

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Komunikasi dan Pendekatannya

a. Pengertian Model Komunikasi

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹

Model adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-kasus tertentu. Sebuah model membantu kita mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau ditulis. Kerap kali model-model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mengekspresikan definisi komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas encoder yang dilakukan pengirim dan decoder terhadap sinyal yang dilakukan oleh penerima.

David Crystal dalam bukunya *A Dictionary of Linguistics Phonetics* kerap memodelkan komunikasi melalui definisi, komunikasi terjadi ketika informasi yang sama maksudnya dipahami oleh pengirim dan penerima. Sedangkan Edmondson dan Burquest mengatakan

¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 5.

bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berisi jenis-jenis kode yang dikomunikasikan melalui suatu proses encoding suatu konsep yang akan disandi balik melalui proses decoding.²

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan B. Aubrey Fisher mengatakan, mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan.

Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr mengatakan model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori. Oleh karena kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukkan dalam model, suatu model mengimplikasikan penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat

² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 78.

untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep.³

b. Fungsi Model Komunikasi

Menurut Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa ada tiga fungsi model komunikasi yang pertama melukiskan proses komunikasi, kedua, menunjukkan hubungan visual, dan ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.⁴

Deutsch Menyebutkan bahwa model mempunyai empat fungsi: pertama, mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati, kedua, heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui), ketiga, prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, keempat, pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.

Fungsi-fungsi tersebut pada gilirannya merupakan basis untuk menilai suatu model :

- 1). Seberapa umum (general) model tersebut? Seberapa banyak bahan yang diorganisasikannya, dan seberapa efektif?

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 131.

⁴ Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 68.

- 2). Seberapa heuristic model tersebut? Apakah ia membantu menemukan hubungan-hubungan baru, fakta atau model?
- 3). Seberapa penting prediksi yang dibuat dari model tersebut bagi bidang penelitian? Seberapa strategis prediksi itu pada tahap perkembangan bidang tersebut?
- 4). Seberapa akurat pengukuran yang dapat dikembangkan dengan model tersebut?⁵

c. Model- Model Komunikasi

Terdapat ratusan model-model komunikasi yang telah di buat para pakar. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigam yang digunakan, kondisi teknologis, dan semangat zaman yang melengkapinya. Dibawah ini model-model komunikasi yang sangat populer.

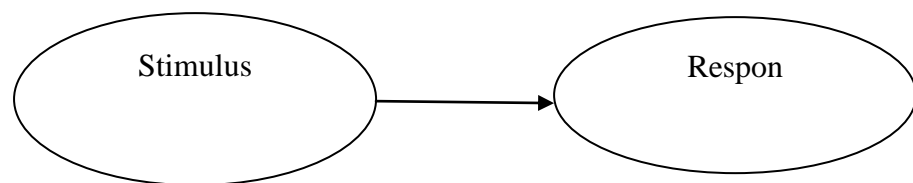
Model S-R

Model Stimulus respons (S - R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristic. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus – respons.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., hlm. 133.

Gambar 2.1

Gambar Model Komunikasi S-R



Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan factor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S-R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemampuan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih-alih pada perilaku manusia.⁶

Model Aristoteles

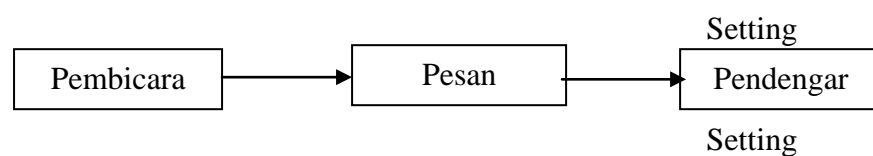
Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (rhetorical model). Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2005). Hlm. 134.

khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya ia mengemukakan tiga unsur dalam proses komunikasi, yaitu pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (listener).

Gambar. 2.2

Model Komunikasi Aristoteles



Seperti model S-R, model komunikasi Aristoteles jelas sangat sederhana, malah terlalu sederhana di pandang dari perspektif sekarang, karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yan dikenal dalam model komunikasi, seperti saluran, umpan balik, efek, dan kendala atau gangguan komunikasi. Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi dianggap fenomena yang statis. Seseorang berbicara, pesannya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkan. Tahap-tahap dalam peristiwa itu berurutan ketimbang terjadi secara simultan. Disamping itu model ini juga berfokus pada komunikasi yang bertujuan (disengaja) yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

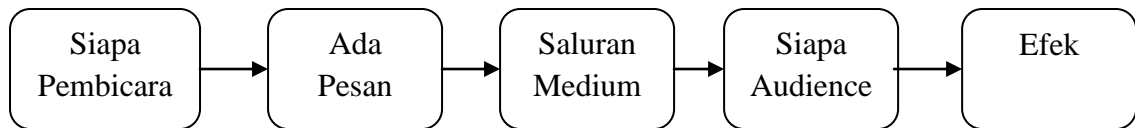
Model Lasswell

Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni who (siapa), say what (apa yang dikatakan), In Which Channel (saluran

komunikasi), To Whom (kepada siapa), With What Effect? (unsure pengaruh).model ini kemukakan oleh Harolld laswel tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu.⁷

Gambar 2.3

Model Komunikasi Lasswel



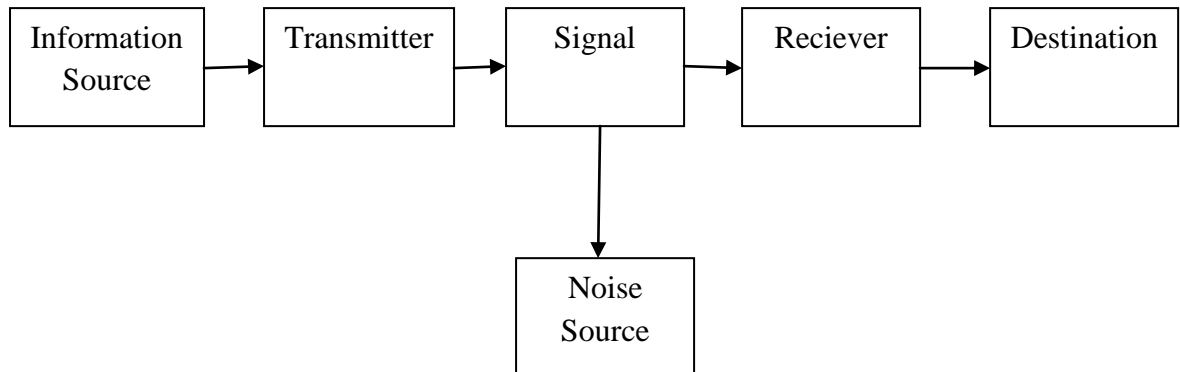
Model Shannon dan Weaver

Salah satu model awal komunikasi dikemukakan Claude Shannon dan Warren Weaver dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan informasi sebagai pesan ditransmisikan dalam bentuk pesan kepada penerima (reciever) untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu yang dalam prosesnya memiliki kemungkinan terjadinya noise atau gangguan.

⁷ *"Ibid"* hal. 136

Gambar 2.4

Model Komunikasi Shannon dan Weaver



Model Shannon dan Weaver ini menyoroti problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model itu melukiskan suatu sumber yang menyandi atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik atau mencipta ulang pesan tersebut. Dengan kata lain, model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Pemancar (transmitter) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (channel) adalah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari transmitter ke penerima (receiver). Dalam percakapan, sumber informasi ini adalah otak, transmitternya adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata terucapkan), yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima (reciever),

yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi sebaliknya yang dilakukan transmitter dengan merekonstruksi dari sinyal, sasaran (destination) adalah (otak) orang yang tujuan pesan itu.

Model Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks-konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi public atau komunikasi massa. Sayangnya model ini juga memberikan gambaran yang parsial mengenai proses komunikasi. Komunikasi dipandang sebagai fenomena statis dan satu arah dan juga tidak ada konsep umpan balik atau transaksi yang terjadi dalam penyandian dan penyandian balik dalam model tersebut.⁸

Model Gerbner

Model dari Gebner lebih kompleks dibandingkan model dari Shannon dan Weaver, namun masih menggunakan kerangka model proses linier. Kelebihan model Gerbner dibandingkan milik Shannon dan Weaver ada dua, yaitu modelnya menghubungkan pesan dengan realitas dan konteks (about) sehingga membuat kita bisa mendekati pertanyaan mengenai persepsi dan makna, dan model ini memandang proses komunikasi terdiri dari dua dimensi berbeda, dimensi persepsi atau penerimaan, dan dimensi komunikasi atau alat dan kontrol⁹

⁸ "Ibid", hlm, 143-150

⁹ John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 40

Model Newcomb

Theodore Newcomb memandang komunikasi dari perspektif psikologi social modelnya mengingatkan kita akan diagram jaringan kelompok yang dibuat oleh para psikologi sosial dan merupakan formulasi awal dan merupakan formulasi awal mengenai konsistensi kognitif. Dalam komunikasi model tersebut yang sering juga disebut model ABX atau model simetri Newcomb menggambarkan bahwa seseorang, A menyampaikan informasi kepada seorang lainnya, B, mengenai sesuatu, X model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi.

Dalam model Newcomb, komunikasi adalah cara lazim dan aktif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua orang yang disengaja (intensional). Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apa pun mungkin ditandai oleh keseimbangan kekuatan dan bahwa setiap perubahan dalam bagian manapun dari sistem tersebut akan menimbulkan ketegangan terhadap keseimbangan atau simetri, karena ketidakseimbangan atau kekurangan simetri secara psikologis tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.

Model Berlo

Sebuah model lain yang di kenal luas adalah model model David K. Berlo, yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini di kenal dengan model SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Bagaimana dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan kedalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.¹⁰

Dalam situasi tatap muka, kelompok kecil dan komunikasi public (pidato), saluran komunikasinya adalah udara yang menyalurkan gelombang suara. Dalam komunikasi massa terdapat banyak saluran televisi, radio dan lain sebagainya. Model Berlo juga melukiskan beberapa faktor pribadi yang mempengaruhi proses komunikasi : proses keterampilan berkomunikasi, pengetahuan system sosial dan lingkungan budaya sumber dan penerima. Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, system sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salah satu kelebihan model Berlo adalah bahwa

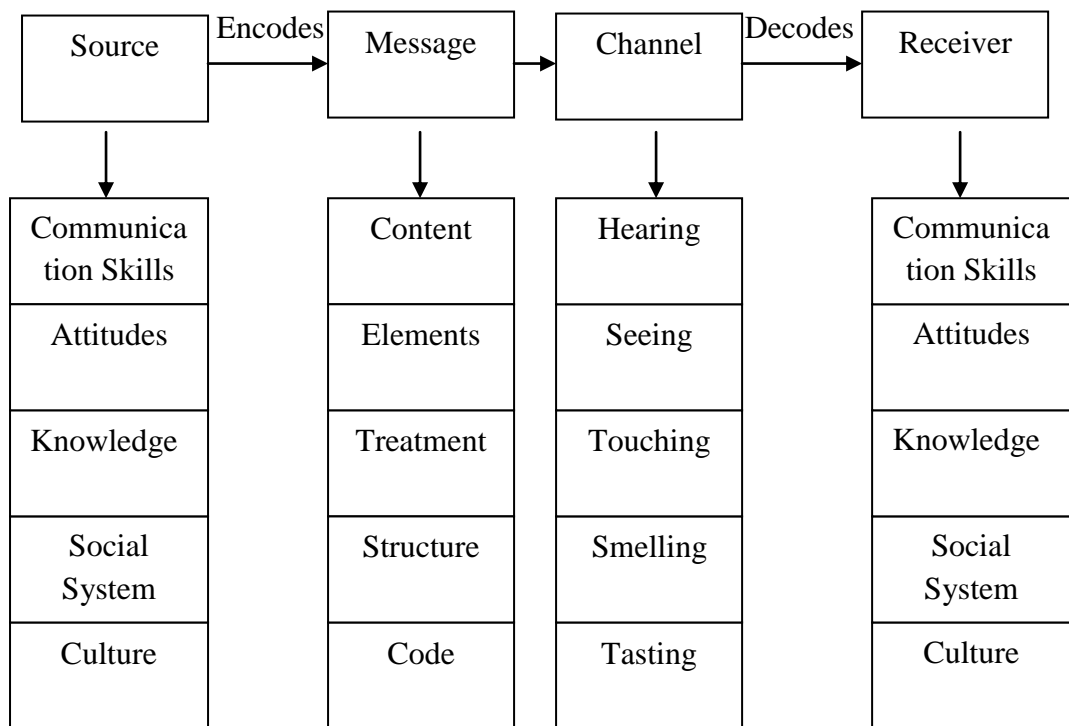
¹⁰ "Ibid" hal. 137.

model ini tidak terbatas pada komunikasi public atau komunikasi massa namun juga komunikasi antar pribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis.

Gambar 2.5

Model Komunikasi Berlo

Berlos's SMCR Model of communication



d. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi komunikasi, Menurut George A. Miller, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan komunikasi perilaku individu. Peristiwa mental adalah proses yang mengantarai stimuli dan respons (Internal Mediation of Stimuli) yang berlangsung sebagai akibat berlangsungnya komunikasi.¹¹

Menurut Fisher pendekatan psikologi komunikasi memiliki empat ciri-ciri : yang pertama, penerimaan stimuli secara inderawi (Sensory Reception of Stimuly), kedua, proses yang mengantarai stimuli dan respons (Internal Mediation of Stimuli), ketiga, prediksi respons (Prediction of Response), keempat, peneguhan respons (Reinforcement of Response).

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ-organ pengindra kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan segala hal yang mempengaruhi kita. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 8.

pada gudang memory (memory storage) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah penguatan. Penguatan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera fan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik). Fisher tetap menyebutnya penguatan saja. Walaupun tampak kental sekali warna behaviorisme pada uraian fisher seperti yang diakuinya sendiri ia telah menunjukkan keunikan pendekatan psikologi, disamping secara tidak langsung menjelaskan cakupan psikologi. Melalui pendekatan psikologi komunikasi ini kita bisa memperkirakan tanggapan apa yang terjadi pada masa lalu, serta memperkirakan tanggapan yang akan terjadi pada proses komunikasi di akan mendatang.¹²

Dari empat ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) penerimaan stimuli secara inderawi (Sensory Reception of Stimuly).

Kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, setidaknya-tidaknya, kita hanya memiliki lima alat indra (pancaindra), penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasa. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk penjelasan teoritis diluar kecenderungan behavioristis, adalah

¹² Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 193.

konsep “stimulus” sebagai satuan masukan alat indra. Stimuli memberikan input-input kepada alat indra dan akibatnya memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang perilaku manusia.

2) proses yang mengantarai stimuli dan respons (Internal Mediation of Stimuli)

barangkali istilah S-R merupakan istilah yang salah karena sebenarnya semua pengguna penjelasan S-R yang mutakhir mengakui adanya intervensi organisme antara stimulus dan respons sehingga dipakai istilah S-O-R, karena itu penjelasan, S-R mengandung karakteristik urutan input-throughput-output, (masukan dalaman-keluaran). Jarang penjelasan psikologis mutakhir mau berusaha meramalkan respons tertentu dengan mempertimbangkan hanya stimuli khusus saja. Akan tetapi, penjelasan itu akan memperhitungkan penerimaan dan pengolahan stimuli yang internal, yang seterusnya diubah kedalam beberapa respons ataupun seperangkat respons yang dapat diamati.

3) prediksi respons (Prediction of Response)

Tujuan penjelasan S-R berpusat pada peramalan atau prediksi, dan peramalan berpusat pada respons. Sebenarnya respons dianggap sebagai perilaku yang dapat secara langsung diamati, dan penjelasan psikologis berusaha menghubungkan,

yakni menjelaskan perilaku dalam artian stimuli dan keadaan internal. Memang jelas bahwa respons tidak dapat diramalkan semata-mata dalam arti sifat fisik stimulus. Respons lebih dapat diuntungkan dengan keadaan internal yang diaktifkan oleh psikologis.

4) penguatan respons (Reinforcement of Response)

Barger dan Lambert mengemukakan bahwa istilah S-R sebenarnya merupakan sebutan yang salah karena mengabaikan variasi yang lebih baru dari teori S-R. Lebih lanjut para pengarang ini mengemukakan bahwa psikologis S-R seharusnya paling tidak adalah psikologi S-O-R umpan balik. Dengan perkataan lain, penjelasan psikologi yang lengkap dalam kerangka S-R memerlukan adanya penambahan keadaan internal dari organisme (O) dan respons pada respons perilaku (umpan balik) dari konsep S-R yang semula. Dari pada mengacaukan istilah feedback (umpan balik) dari Barger dan Lambert dengan istilah yang sama sebagaimana digunakan dalam konsep komunikasi, lebih baik menggunakan istilah penguatan atau reinforcement untuk mengartikan respons pada respons organisme, yakni respon pada R.¹³

¹³ "Ibid", hlm. 198-200.

2. Prestasi Anak Yatim

a. Pengertian Prestasi Anak Yatim

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan dengan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan).¹⁴ Sedangkan pengertian prestasi menurut para ahli, sebagaimana dituturkan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut: Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Pendapat lain mengenai prestasi belajar dikemukakan oleh Nasrun Harahab, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terapat dalam kurikulum.

Dari pemaparan pengertian prestasi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil menyenangkan dari sebuah proses kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan dengan jalan keuletan kerja keras.¹⁵

Sebelum kita mengetahui pengertian dari anak yatim itu sendiri maka peneliti akan memaparkan pengertian dari yatim, secara

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 895.

¹⁵ <http://forumbatasa.wordpress.com/2011/11/20/pengertian-ciri-ciri-dan-karakteristik-prestasi-belajar/> di akses pada tanggal 2 April 2014

etimologis yatim berasal dari bahasa arab yatamaa-yatiimu-yatiiman, yang artinya menyendiri.¹⁶ Sedangkan dalam kamus al- Munjid yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya sedangkan ia belum sampai kepada batas orang dewasa¹⁷ sedangkan pengertian yatim secara terminologi dalam kamus bahasa indonesia adalah anak yang tidak beribu atau yang tidak berbapak (tidak beribu-bapak), tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk bapaknya yang meninggal¹⁸

Pengertian tersebut dipertegas dalam kamus istilah fiqih bahwa yatim adalah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum aqil baligh (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang hanya tidak yatim, namun juga tidak ada yang memeliharanya.¹⁹

Jadi anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan dia belum berada dalam usia baligh dan belum dapat mengurus dirinya dengan baik. Dalam ajaran islam baligh merupakan batas usia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, untuk mengetahui tanda-tanda baligh dan batas umur seorang anak yang

¹⁶ Muhammad bin Abi Bakar bin Abd. Qodir Ar-Razi, Muhtarus Shihab, hlm. 741.

¹⁷ Luis Al-Ma'luf, Al-Munjid Fil Lughat Wal-A'lam (Beirut Libanon: Dar El-Masyrek), hlm. 923.

¹⁸ Poerwandaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 1152.

¹⁹ M. Abdul Mujib, Kamus Istilah Fiqih (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 425.

disebut yatim, maka penulis mengemukakan sebagai berikut yaitu berumur 15 tahun, keluar mani, dan Haid bagi anak perempuan.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi anak yatim adalah suatu hasil yang telah dicapai dan menyenangkan hati melalui kerja kerasnya sebagai bukti usaha yang telah dilakukan oleh anak-anak yang telah ditinggal wafat oleh kedua orang tuanya.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi

Dalam penelitian ini peneliti membagi prestasi itu menjadi dua yaitu prestasi akademik dan non akademik, dalam prestasi akademik meliputi dalam proses belajar sedangkan non akademik meliputi kesenian, keterampilan dan olahraga, dll. Semua pencapaian prestasi tersebut dilakukan dengan proses belajar.

Prestasi yang baik tentu akan didapat dengan proses belajar yang baik juga. Belajar merupakan proses dari sesuatu yang belum bisa menjadi bisa, dari perilaku yang lama ke perilaku yang baru, dari pemahaman yang lama ke pemahan yang baru. Dalam proses belajar, hal yang harus diutamakan bagaimana anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan rangsangan yang ada, sehingga terdapat reaksi yang muncul dari anak.

Reaksi yang dilakukan merupakan usaha untuk menciptakan kegiatan belajar sekaligus menyelesaikannya, sehingga nantinya akan mendapat hasil yang mengakibatkan perubahan pada

²⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 316.

anak sebagai hal baru serta menambah pengetahuan. Jadi jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting baik untuk anak-anak, bahkan juga untuk orang dewasa sekalipun.²¹

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar yaitu: faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan.

1) Faktor dari Dalam Diri

(a). Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini akan membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar, secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

(b). Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut Gardner dalam teori Multiple Intelligence, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logi, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.

(c). Minat dan Motivasi

²¹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2010), hlm. 65.

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu, motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.

(d). Cara Belajar

Perlu diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

2) Faktor Dari Lingkungan

(a) Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak . pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah, hubungan orang tua dan saudara, bimbingan orang tua, dukungan orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

(b) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid perkelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

(c) Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak

mereka, hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

(d) Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.²²

3. Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Prestasi

Anak yatim atau anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya dapat menyebabkan pertumbuhan anak dan perkembangannya banyak mengalami hambatan atau mengalami gangguan perkembangan kepribadian, perkembangan mental intelektual dan mental emosional bahkan dalam perkembangan psikologisnya, anak tersebut menjadi lemah sehingga dalam diri anak yatim tersebut akan menyebabkan segala sesuatunya menjadi tak berguna, dalam hal ini diantaranya adalah dalam proses belajar, dimana dalam proses belajarnya tidak ada lagi kata untuk semangat pada anak yatim tersebut, hal yang demikian di karenakan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Keyatiman adalah merupakan suatu musibah yang telah menimpa anak-anak yang mana mereka di tinggal mati oleh ayah atau ibunya, oleh sebab itu mereka membutuhkan perawatan dan pemeliharaan yang layak sebagaimana anak-anak yang lainnya karena pertumbuhannya dan

²² <http://psikologizone.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar-anak/06511161> di akses pada tanggal 2 April 2014

perkembangan anak sangatlah mempengaruhi untuk itu anak yang sedang tumbuh menjadi dewasa telah mempunyai beban berat yang harus dipikulnya, sebab anak harus dapat mengerti dan mengetahui akan harapan yang dicita-citakannya.

Pendekatan psikologi komunikasi dalam mendidik anak yatim tersebut sangatlah bermanfaat bagi anak yatim tersebut, dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi akan mempengaruhi anak yatim tersebut sehingga yang awalnya tidak berprestasi akhirnya menjadikan anak yatim tersebut berprestasi dalam hal belajarnya. Karena dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi anak tersebut di berikan rangsangan sebagaimana kita katahui dalam ciri-ciri pendekatan psikologi komunikasi yaitu : penerimaan stimuli secara inderawi (Sensory Reception of Stimuly). Kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, setidaknya-tidaknya, kita hanya memiliki lima alat indra (pancaindra), penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasa. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk penjelasan teoritis diluar kecenderungan behavioristis, adalah konsep “stimulus” sebagai satuan masukan alat indra. Stimuli memberikan input-input kepada alat indra dan akibatnya memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang prilaku manusia.

Proses yang mengantarai stimuli dan respons (Internal Mediation of Stimuli) barangkali istilah S-R merupakan istilah yang salah karena

sebenarnya semua pengguna penjelasan S-R yang mutakhir mengakui adanya intervensi organisme antara stimulus dan respons sehingga dipakai istilah S-O-R, karena itu penjelasan, S-R mengandung karakteristik urutan input-throughput-output, (masukan dalaman-keluaran). Jarang penjelasan psikologis mutakhir mau berusaha meramalkan respons tertentu dengan mempertimbangkan hanya stimuli khusus saja. Akan tetapi, penjelasan itu akan memperhitungkan penerimaan dan pengolahan stimuli yang internal, yang seterusnya diubah kedalam beberapa respons ataupun seperangkat respons yang dapat diamati.

Prediksi respons (Prediction of Response) Tujuan penjelasan S-R berpusat pada peramalan atau prediksi, dan peramalan berpusat pada respons. Sebenarnya respons dianggap sebagai perilaku yang dapat secara langsung diamati, dan penjelasan psikologis berusaha menghubungkan, yakni menjelaskan perilaku dalam artian stimuli dan keadaan internal. Memang jelas bahwa respons tidak dapat diramalkan semata-mata dalam arti sifat fisik stimulus. Respons lebih dapat diuntungkan dengan keadaan internal yang diaktifkan oleh psikologis.

Peneguhan respons (Reinforcement of Response) Barger dan Lambert mengemukakan bahwa istilah S-R sebenarnya merupakan sebutan yang salah karena mengabaikan variasi yang lebih baru dari teori S-R. lebih lanjut para pengarang ini mengemukakan bahwa psikologi S-R seharusnya paling tidak adalah psikologi S-O-R umpan balik. Dengan perkataan lain, penjelasan psikologi yang lengkap dalam kerangka S-R

memerlukan adanya penambahan keadaan internal dari organisme (O) dan respons pada respons perilaku (umpan balik) dari konsep S-R yang semula. Dari pada mengacaukan istilah feedback (umpan balik) dari Barger dan Lambertb dengan istilah yang sama sebagaimana digunakan dalam konsep komunikasi, lebih baik menggunakan istilah penguatan atau reinforcement untuk mengartikan respons pada respons organisme, yakni respon pada R.²³

Dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi melalui ciri-ciri pendekatan psikologi komunikasi tersebut setidaknya akan mempengaruhi dan merubah mental dari anak yatim tersebut menjadi lebih baik dalam mencapai segala sesuatunya baik itu dalam proses belajar sehingga menjadikan anak yatim tersebut berprestasi.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Behavioristik Belajar Sosial Albert Bandura

Teori ini menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku. Menurut teori ini, semua bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar melalui proses perkuatan. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Perkembangan manusia dapat dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.

Perspektif teori behavioristik sangat menekankan pada cara individu

²³ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 193-200.

sebagai organisme membuat respons terhadap stimulus lingkungan melalui proses belajar. Dalam teori ini hubungan yang terjadi di antara stimulus dan respons merupakan paradigma yang utama²⁴.

Bandura, berpandangan bahwa prinsip-prinsip belajar cukup untuk menerangkan dan memprediksikan tingkah laku serta perubahan tingkah laku. Ia mengingatkan bahwa manusia berpikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapkan, menginterpretasikan, meyakini, menilai, dan membandingkan. Manusia mampu mengatur dirinya sendiri sehingga ia mampu mengontrol lingkungannya selain dibentuk oleh lingkungannya itu. Ketika orang lain mencoba mengendalikan kita, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan kita memungkinkan kita menolak kendali mereka.

Selanjutnya banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi individu dengan orang lain sehingga suatu teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku mula-mula diperoleh dan terus dipertahankan.

Teori belajar sosial menurut Bandura, menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinasi timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri. Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang

²⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 7.

dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungannya ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa saja yang dipilihnya. Manusia dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal-balik.

Karena tingkah laku dapat dibentuk, dikembangkan dan diubah melalui prinsip-prinsip belajar, maka pembahasan ditekankan tentang proses dalam dimensi-dimensi teori kepribadian.

Secara singkat seperti yang dikatakan *Albert Bandura and Imitation* dalam *Hilary's Blog*, metode pembelajaran Albert Bandura yakni manusia sebagai makhluk sosial dianugerahi kemampuan untuk belajar dan meneliti orang lain. Jika orang lain mendapat hukuman atau hadiah maka manusia akan meniru perilaku dan belajar dari pengalaman orang tersebut.²⁵

a. Proses Belajar dalam Pembentukan Kepribadian

1) Imitasi

Menurut Bandura, peran imitasi dalam perkembangan kepribadian paling tampak dalam analisis mengenai sumbangan proses itu dalam pemerolehan respon-respon baru.

Banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, dengan mengamati atau meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya. Subjek-subjek yang dibiarkan mengamati serangkaian respon tak lazim yang dilakukan oleh orang lain (model) cenderung

²⁵ John W. Satrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua* (Jakarta: PT. Kencana Media Group, 2007), hlm. 35.

melakukan respon-respon yang sama ini apabila ditempatkan dalam situasi yang sama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar dapat terjadi tanpa harus memiliki kesempatan untuk melakukan sendiri respon itu, dan tanpa modelnya ataupun mereka sendiri harus dihadiahi atau diperkuat untuk tingkah laku yang bersangkutan.

Kemampuan melakukan respon-respon baru yang diamati sebelumnya tetapi yang sesungguhnya tidak pernah dicoba dimungkinkan oleh kemampuan-kemampuan kognitif pada manusia. Stimulus-stimulus yang berasal dari model ditransformasikan menjadi imej-imej tentang apa yang dilakukan atau dikatakan oleh model, atau bagaimana rupa model itu, atau bahkan lebih penting lagi, ditransformasikan menjadi lambang-lambang verbal yang kemudian dapat diingat kembali.²⁶

Keterampilan-keterampilan simbolik dan kognitif ini juga memungkinkan individu-individu mentransformasikan apa yang telah mereka pelajari atau menggabungkan apa yang telah mereka amati dari sejumlah model menjadi pola-pola tingkah laku baru. Jadi dengan mengamati orang lain, seseorang dapat mengembangkan pemecahan-pemecahan baru dan inovatif, tidak hanya imitasi-imitasi belaka.

Namun selain menyebabkan pemerolehan tingkah laku baru melalui pengamatan model, tingkah laku model mungkin hanya berfungsi merangsang respon serupa yang sudah dimiliki pengamat.

²⁶ Bell Gredler, E.Margaret, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: CV.Rajawali, 1991), hlm. 87.

2) Perkuatan Sosial

Kemudian menurut Bandura, sekedar menyaksikan tingkah laku orang-orang lain belaka tidak selalu menyebabkan seseorang mempelajari respon-respon itu telah dipelajari. Agar terjadi proses belajar, pengamat harus memperhatikan isyarat-isyarat yang diberikan oleh model.

Sejumlah faktor menentukan apakah seorang model akan menarik perhatian pengamat. Cukup penting adalah akibat-akibat dari tingkah laku model. Apabila tingkah laku model itu sebelumnya dihadahi, maka kemungkinan terjadinya imitasi akan lebih besar daripada jika dihukum.

Dengan demikian perkuatan yang dialami orang lain juga merupakan faktor penting penentu tingkah laku individu, yakni akibat-akibat yang disaksikan oleh individu telah mengikuti tingkah laku orang lain.

Selain itu, atribut-atribut seperti usia, status sosial, jenis kelamin, sifat seperti kehangatan dan kompetensi mereka juga menentukan sejauh mana mereka akan diimitasi. Sifat-sifat pengamat juga menentukan berapa banyak tingkah laku imitatif akan terjadi dalam situasi tertentu. Suatu penelitian sangat informatif memperlihatkan bahwa anak-anak perempuan lebih cenderung untuk meniru ibunya.

3) Perkuatan Diri dan Pemonitoran

Menurut Bandura, perkuatan diasumsikan sebagai pengaruh apa yang dilakukan dan bukan apa yang dipelajari. Dengan mengetahui

akibat-akibat yang bersifat menghadahi atau menghukum dari tindakan-tindakan mereka sendiri atau tindakan- tindakan orang lain, orang mengembangkan harapan-harapan kognitif tentang hasil-hasil tingkah laku dan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan atau menghindari hasil-hasil yang tidak menyenangkan²⁷. Perkuatan membimbing tingkah laku terutama lewat antisipasi terjadinya perkuatan itu di waktu mendatang ;individu-individu mengatur tingkah laku mereka menurut hasil-hasil yang mereka harapkan akan ditimbulkannya.

Akan tetapi hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman dari luar bukanlah satu-satunya sumber perkuatan. Banyak tindakan diatur oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh diri sendiri. Manusia mengembangkan nilai-nilainya sendiri mengenai kegiatan-kegiatan mana yang penting dilakukan serta norma-norma tingkah laku pribadinya. Norma-norma yang diinternalisasikan ini menyebabkan manusia menilai tindakan-tindakannya sendiri dan menghadahi atau menghukum dirinya lewat peneguhan diri dan kritik diri. Apabila individu-individu gagal memenuhi norma-norma yang dipancangkannya sendiri, biasanya mereka melakukan tindakan korektif untuk menyempurnakan tingkah laku mereka agar dapat diterima.

Lewat proses pemantauan ini, tingkah laku menjadi bersifat mengatur diri dan tidak terus-menerus bergantung pada belas kasihan

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 108.

kekuatan-kekuatan dari luar. Dengan demikian, tingkah laku orang menjadi ajek dan orang tidak akan secara otomatis mengubah tingkah laku mereka untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari celaan dari faktor luar.

Pengaruh timbal-balik yang terdapat antara pribadi dan lingkungan dijelaskan dalam pernyataannya bahwa sistem-sistem perkuatan diri tersebut diperoleh lewat prinsip-prinsip belajar sama seperti yang berlaku bagi pemerolehan tipe-tipe tingkah laku lain. Dengan demikian, apa yang dihadiahi dan dihukum oleh individu-individu dalam diri mereka sendiri mencerminkan reaksi-reaksi yang pernah mereka peroleh atas tingkah laku mereka dari orang lain.

Orang lain menetapkan norma-norma tingkah laku, serta menghadiahi individu karena menaatinya dan mengungkapkan ketidaksenangan mereka jika individu alpa. Norma-norma yang ditentukan dari luar ini akan diambil-alih oleh individu dan menjadi dasar bagi aneka sistem perkuatan dirinya di kemudian hari. Norma-norma penilaian diri juga dapat diperoleh lewat perantara, yakni dengan mengamati orang lain.

Sifat-sifat model juga akan mempengaruhi apakah seorang pengamat akan memperhatikan dan berusaha menyamai norma-norma perkuatan diri si model atau tidak.²⁸

b. Jenis Respon

1) Respon Instrumental Atau Operan

²⁸ Bell Gredler, E.Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*,..., hlm. 89.

Menurut Bandura, respon instrumental atau operan merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Proses belajar tersebut dapat dilakukan pengamat dengan melakukan hal yang sama dengan model jika dihadapkan dalam kondisi yang sama, melakukan hal yang sama dengan model jika model tersebut dihadiahi, melakukan hal lain jika model tersebut dihukum, atau dalam kondisi yang sama dengan model namun pengamat melakukan hal berbeda yang sesuai dengan diri pengamat sendiri.

Hasil dari proses belajar tersebut akan menghasilkan respon instrumental atau operan, yaitu respon pengamat berupa tindakan atau tingkah laku serupa terhadap stimulus-stimulus yang diberikan oleh model. Respon instrumental merupakan respon yang nyata terlihat karena wujudnya jelas dalam apa yang dilakukan atau dalam sikap dan perilaku pengamat.

2) Respon Emosional Terkondisi Secara Klasik

Kemudian menurut Bandura, hasil dari proses belajar yang dilakukan pengamat dengan melakukan hal yang sama dengan model jika dihadapkan dalam kondisi yang sama, melakukan hal yang sama dengan model jika model tersebut dihadiahi, melakukan hal lain jika model tersebut dihukum, atau dalam kondisi yang sama dengan model namun pengamat melakukan hal berbeda yang sesuai dengan diri pengamat sendiri juga akan memberikan respon emosional terkondisi secara klasik.

Respon emosional terkondisi secara klasik merupakan respon yang dihasilkan dengan mengamati reaksi-reaksi emosional seorang model. Pengamat tidak hanya dapat mengalami reaksi-reaksi serupa, tetapi mereka juga dapat mulai memberikan respon lain secara emosional terhadap stimulus-stimulus yang menghasilkan reaksi-reaksi ini dalam diri model.

Respon ini dapat dilihat secara nyata dalam wujud yang jelas tetapi juga dapat tidak terlihat karena disembunyikan oleh pengamat. Karena menyangkut emosional seseorang maka respon ini menyangkut perasaan pengamat. Jika respon emosional ini disembunyikan oleh pengamat maka orang lain tidak dapat melihatnya atau bahkan tidak dapat merasakannya. Namun respon emosional ini akan terlihat atau dirasakan orang lain jika dikeluarkan oleh pengamat.

Jika hal ini terjadi maka akan berhubungan dengan respon instrumental atau operan karena emosional seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan pengamat tersebut.

3) Gaya Pengasuhan Otoritatif

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi yang saling bersosialisasi dan saling mengatur. Secara umum individu-individu tersebut adalah orang tua dan anak. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang memiliki gaya

Menurut Baumrind, salah satu gaya pengasuhan tersebut adalah pengasuhan otoritatif yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-

tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Orang tua memberi penalaran, nasehat moral, dan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.

Anak – anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.²⁹

c. Tahap-Tahap Belajar

1) Pemodelan yang Tertunda (*Delayed Modelling*)

Pemodelan yang tertunda ini adalah suatu momen dimana subyek (pengamat) tidak menunjukkan hasil belajar dari pengalaman *modelling* sampai suatu waktu dimana pengalaman *modelling* tersebut berhenti.

2) Variabel-variabel yang mempengaruhi Belajar

a) Attentional Processes (tahap perhatian)

Tahap di mana seseorang mulai berfokus pada satu dari sekian banyak stimulus yang muncul dihadapannya. Stimulus yang menariklah yang akhirnya lulus seleksi.

b) Retentional Processes (tahap penyimpanan dalam ingatan)

Pada tahap ini stimulus yang menjadi fokus mulai diolah secara kognitif dan hasilnya disimpan dalam memori. Yang kemudian

²⁹ Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm 53.

dicari lebih lanjut informasi lebih detail berhubungan dengan stimulus tersebut.

c) Behavioral Production Processes (proses produksi perilaku)

Dalam tahap ini informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori diolah kembali untuk kemudian diuji. Dalam tahap ini seseorang dituntut untuk tidak hanya mengerti melainkan juga dituntut untuk lebih memahami.³⁰

d) Motivational Processes (tahap motivasi)

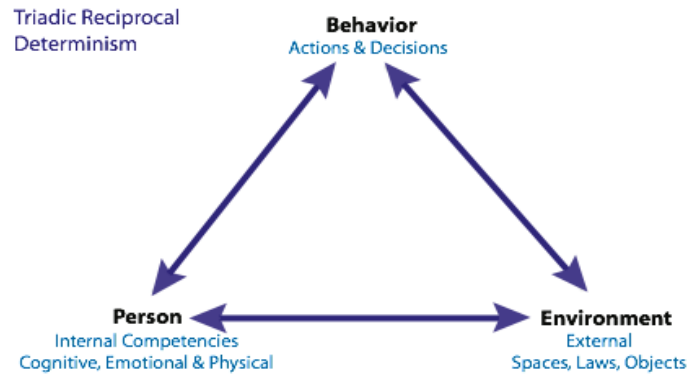
Pada tahapan ini seseorang mulai menemukan dorongan sebagai kelanjutan dari proses. Seseorang mulai mendapat “reward” untuk hasil belajar yang memuaskan, yang kemudian akan membuatnya bersemangat untuk kembali belajar. Juga ada pemberian dorongan lebih jika hasil belajarnya dinilai kurang optimal supaya ia terdorong untuk belajar lebih lagi. Seiring dengan kedua upaya tersebut, ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai materi tersebut.

3) Determinisme Resiprok (*Reciprocal Determinism*)

Bandura berpendapat, seseorang berperilaku tertentu karena adanya interaksi antara orang, lingkungan, dan perilaku orang tersebut, menghasilkan perilaku berikutnya. Dari konsep ini, bisa dikatakan

³⁰ Panen, Paulina, dkk, *Belajar dan Pembelajaran 1* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 75.

bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan, atau lingkungan atau orang mempengaruhi perilaku.



4) Perilaku Diatur-Sendiri (*Self-Regulated Behavior*)

Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur oleh dirinya sendiri (*self-regulated behavior*). Manusia belajar suatu standar performa (*performance standards*), yang menjadi dasar evaluasi diri. Apabila tindakan seseorang bisa sesuai atau bahkan melebihi standar performa, maka ia akan dinilai positif, tetapi sebaliknya, bila dia tidak mampu berperilaku sesuai standar, dengan kata lain performanya dibawah standar, maka ia akan dinilai negatif.

Selain itu, anggapan mengenai kecakapan diri (*perceived self-efficacy*) juga berperan besar dalam perilaku yang diatur sendiri. Anggapan tentang kecakapan diri ini adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu. Dari anggapan ini, muncul motivasi orang untuk berprestasi (apabila anggapannya

positif) atau bahkan dismotivasi untuk melakukan suatu hal (apabila anggapannya negatif).

Terkadang, anggapan mengenai kecakapan diri seseorang tidak sesuai dengan kecakapan diri sesungguhnya (*real self-efficacy*).

Seseorang terlalu yakin dia dapat melakukan sesuatu, tetapi pada kenyataannya sebenarnya dia tidak mampu. Bila hal ini terjadi, maka orang akan merasa frustrasi dan rendah diri pengasuhan orang tua yang berbeda-beda.³¹

³¹ "Ibid", hlm. 79.